

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berdasar pengamatan kepustakaan yang penulis lakukan, kajian mengenai menumbuhkan karakter anak dalam hal cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya melalui metode bercerita dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar, akan tetapi sudah ada hasil karya yang senada dengan hal tersebut, hanya objek yang dikaji berbeda. Skripsi, tesis dan hasil karya yang berupa laporan penelitian individual tersebut antara lain yang ditulis oleh:

Artikel Eni Setyowati<sup>8</sup> dengan judul “Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Dongeng (Story telling) yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan MEDIA Kabupaten Gunungkidul tahun 2012. Artikel ini memberikan gambaran bahwa kegemaran membaca atau minat baca memang harus senantiasa dibiasakan/dibudayakan sejak dini, terutama sejak anak usia sekolah dasar. Metode dongeng merupakan salah satu metode yang mampu membangkitkan imajinasi anak untuk lebih berkreasi, untuk lebih banyak membuka-buka bacaan, sehingga dengan sendirinya akan tertanam kebiasaan membaca pada diri siswa. Yang diharapkan dari

---

<sup>8</sup> Eni Setyowati, Artikel *Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Dongeng (Story Telling)*, Jurnal Ilmiah Pendidikan MEDIA Kabupaten Gunungkidul, 2012:

metode dongeng diharapkan minat baca siswa sekolah dasar menjadi meningkat.

Tesis Abu Hasan Agus R<sup>9</sup> dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo” tahun 2011. Tesis tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan metode bercerita di TK Bina Anaprasa, sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum. Nilai-nilai edukatif yang ditanamkan pada anak melalui metode tersebut adalah: nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam Islam, sehingga mereka dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari; Nilai-nilai ibadah, keberhasilan dari nilai-nilai ibadah di sini sangat nampak pada diri anak, dengan keseriusannya melakukan praktek sholat dan manasik haji dengan bimbingan ustadzah; Nilai-nilai akhlaq, keberhasilan nilai ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan berperilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman; Nilai-nilai psikologis, nilai ini dapat menawarkan suasana yang gembira bagi anak. Anak dapat menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.

---

<sup>9</sup> Abu Hasan Agus R, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*(Tesis), 2011

Skripsi Hidayatun Mahmudah<sup>10</sup> dengan judul “Cerita Sebagai Metode Pendidikan Islam” tahun 2003. Skripsi tersebut memberikan gambaran bahwa cerita dapat diterapkan sebagai metode pendidikan, khususnya pendidikan Islam, Dalam pandangan Islam, bercerita tidaklah tabu untuk disampaikan kepada anak didik, karena Al Qur’an sendiri menggunakan metode bercerita yang dapat menjadi sarana pembentukan konsep diri manusia, konsep Islam terhadap cerita: Al Qur’an diturunkan diantaranya dengan metode bercerita yang membuat kita tidak hanya berfikir tetapi juga nikmat peneguh, penentram hati, sebagai pelajaran, nasihat dan petunjuk; Rasulullah SAW adalah seorang yang ahli bercerita yang membagi-bagikan nikmat Allah saat mengajari dan menjelaskan berbagai masalah kepada para sahabat-sahabat beliau dengan bercerita.

Cerita banyak macam ragamnya yang memiliki orientasi berbeda-beda, kesemuanya bisa mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Cerita yang dapat dijadikan sebagai metode pendidikan dalam Islam memiliki ciri antara lain: Cerita itu dapat mempertebal keimanan pada Allah SWT dan kecintaan pada Rasulullah SAW.; Cerita yang dibangun dengan pondasi tauhid/aqidah dan akhlak salafus shalih; Cerita yang mengembangkan dan memperluas cakrawala anak; Cerita yang memberikan pendidikan moral dan tata krama.

---

<sup>10</sup> Mahmudah, Hidayatun, “Cerita Sebagai Metode Pendidikan Islam”, Skripsi, 2003

Cerita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai negatif tidak dilarang untuk disampaikan akan tetapi pendidik harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan kepada anak didik, bisa mengambil ibrah dari cerita yang disajikan, dapat memilah dan memilih pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, di samping harus menghindari sifat-sifat cerita yang kurang mendidik.

Skripsi Sarjiyem<sup>11</sup> dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Pada Doraemon” tahun 2001, penekanan aspek filosofi pendidikan yang tersirat dalam komik kartun Doraemon terhadap pendidikan anak. Skripsi tersebut memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang patut untuk diketahui: Nilai pendidikan: Pendidikan moral dan etika untuk anak yang berkaitan dengan sikap patuh, sopan kepada semua orang; Pendidikan religius yang berkaitan dengan sikap bersyukur, menepati janji, larangan dll.; Pendidikan kepribadian yang berkaitan dengan sikap baik (rajin, bertanggungjawab dll) dan sikap jelek (malas, putus asa dsb). Relevansi dengan Pendidikan Islam, adanya nilai-nilai pendidikan tersebut di atas dapat dijadikan bahan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan sesuai dengan perkembangan diri anak baik melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah yang diwujudkan dalam pelajaran sastra. Nilai pendidikan dalam komik Doraemon menggambarkan sikap dan perilaku watak baik bergaul, berteman maupun menghadapi persoalan hidup dengan bijaksana,

---

<sup>11</sup> Sarjiyem, “*Nilai-nilai Pendidikan Pada Doraemon*”(Skripsi) tahun 2001

sehingga tercapai tujuan pendidikan Islam yakni membentuk kepribadian muslim.

Skripsi Titik Nurhayati<sup>12</sup> dengan judul Metode Cerita dalam Penanaman Akhlak Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Tepus Gunungkidul pada tahun 2012. Skripsi tersebut memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran khususnya penanaman akhlak pada siswa dengan metode bercerita. Cerita-cerita yang dipergunakan dalam pembelajaran terdapat berbagai macam jenis (gambar ilustrasi, cerita, dongeng), kemudian penjelasan cerita yang disampaikan kepada anak-anak. Metode ini terbukti efektif dalam menanamkan akhlak anak dengan ditandainya rasa antusias anak dalam mengikuti pembelajaran akhlak.

Skripsi Hafsa Arrumaisha<sup>13</sup> dengan judul Penanaman Nilai-nilai Akhlak melalui Metode Cerita Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Bermain Al-Faraouq Dalem Kotagede Yogyakarta, tahun 2010. Skripsi ini memberikan informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran akhlak dengan metode bercerita di Taman Bermain Al Farouq terlaksana dengan baik. Indikator tersebut dapat dilihat dengan rancangan dan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan usia anak yang berprinsip belajar sambil bermain.

---

<sup>12</sup> Nurhayati, Titik, *“Metode Metode Cerita dalam Penanaman Akhlak Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Tepus Gunungkidul (Skripsi) Tahun 2012*

<sup>13</sup> Arrumaisha, Hafsa, *“Penanaman Nilai-nilai Akhlak melalui Metode Cerita Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Bermain Al-Faraouq Dalem Kotagede Yogyakarta (Skripsi), Tahun 2010.*

Skripsi Tri Kusumarani<sup>14</sup> dengan judul Penanaman Nilai-nilai Moral dan Agama Bagi Anak Pra Sekolah Melalui Metode Bercerita di TK ABA Karangmojo XXI Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul, tahun 2012. Skripsi ini menjelaskan bahwa metode bercerita dianggap penting dan mudah diterima oleh anak dalam penanaman akhlak bagi anak-anak usia pra sekolah oleh guru-guru TK ABA Karangmojo XXI. Pelaksanaan metode bercerita telah berjalan dengan baik dan sebagian besar anak mampu memahami nilai-nilai yang ada dalam cerita dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari disekolah.

Tesis Roizatul Faruk<sup>15</sup> dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Cerita Pada Siswa Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta, tahun 2008. Tesis ini menawarkan proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa dengan menerapkan empat langkah yakni: persiapan sebelum cerita, pra intruksional cerita, intruksional cerita, dan post intruksional cerita serta penguatan dengan memberikan rangsangan terhadap anak didik atas pemahaman nilai-nilai akhlak yang dilanjutkan dengan pertanyaan dan tanggapan. Metode bercerita mendapatkan respon spontan dan efek cerita terhadap anak didik ditandai dengan adanya antusias stabil, antusias labil, dan tidak

---

<sup>14</sup> Tri Kusumarani, *Penanaman Nilai-nilai Moral dan Agama Bagi Anak Pra Sekolah Melalui Metode Bercerita di TK ABA Karangmojo XXI Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul*(Skripsi), Tahun 2012.

<sup>15</sup> Roizatul Faruk, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Cerita Pada Siswa Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*(Tesis), Tahun 2008

menghiraukan. Penanaman nilai-nilai akhlak dengan metode bercerita menemui hambatan yang berasal dari internal pendidik dan eksternal pendidik, yakni: siswa (respon negatif dan antusias yang berlebihan) dan kurangnya sarana dan prasarana.

Tesis Muh. Fatkhul Ali Mubasir<sup>16</sup>, *Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Pada Spa (Silaturahmi Pecinta Anak-Anak) Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001. Tesis ini berisi tentang pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak-anak utamanya adalah Pendidikan Agama Islam. Menurut Ftkhul salah satu penunjang keberhasilan sebuah pendidikan adalah adanya metode, dan penelitian yang dibidik adalah lembaga yang focus kepada pengembangan metode Pendidikan Agama Islam, yaitu SPA(Silaturahmi Pecinta Anak). Metode yang dikembangkan oleh SPA adalah metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi). Kesimpulan dalam penelitiannya adalah mayoritas anak-anak muslim menyukai metode permainan, cerita dan nyanyian karena ketiga metode ini memberikan kesenangan.

Skripsi Muhammad Rossi<sup>17</sup>, *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Seni Sastra Madihin*, tahun 2018. Skripsi ini mengemukakan hasil nilai-nilai pendidikan akhlak dalam seni sastra madihin dalam buku “syair madihin kocak John Tralala” dengan metode penyampaian

---

<sup>16</sup> Muh. Fatkhul Ali Mubasir<sup>16</sup>, *Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Pada Spa (Silaturahmi Pecinta Anak-Anak) Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001

<sup>17</sup> Muhammad Rossi, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Seni Sastra Madihin*, UMY, 2018

syairnya dengan cerita lucu, cerita nasehat, dan cerita motivasi. Nilai-nilai yang diajarkan adalah akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada Rasulullah saw, akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.

Skripsi Isnaini Nurul Latifah<sup>18</sup>, *Upaya Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az Zahra Minggir Sleman, UMY tahun 2017.* Penelitian ini menjelaskan bahwa guru membaca buku cerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku dan menggunakan media boneka, sebagai pembentukan akhlak anak usia dini. Pembentukan akhlak anak dibangun dari kisah keteladanan, bimbingan dan pembiasaan.

Dengan menerapkan metode ini anak lebih mudah memahami materi akhlak karena dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita, guru lebih mudah dalam menyisipkan nilai-nilai akhlak di dalamnya. Hasil dari upaya tersebut yaitu 70-80% anak sudah berperilaku cerminan dari akhlak terpuji.

Nazilatul Mubarakah,<sup>19</sup> *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Cerita Pendek (Analisis Cerita Pendek Majalah Annida).* Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2003.

---

<sup>18</sup> Isnaini Nurul Latifah , *Upaya Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az Zahra Minggir Sleman, UMY tahun 2017*

<sup>19</sup> Nazilatul Mubarakah, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Cerita Pendek (Analisis Cerita Pendek Majalah Annida).* Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2003

Kesimpulan skripsi ini adalah menunjukkan bahwa dalam cerita pendek yang dimuat dalam majalah Annida banyak bermuatan pendidikan akhlak dan mampu mempengaruhi secara positif terhadap para pembacanya.

Skripsi Wahyu Widayat,<sup>20</sup> *Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Karangjati Bantul, UMY, tahun 2016*. Skripsi ini menunjukkan keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Karangjati Kasihan Bantul. Kesuksesan ditunjukkan dengan perolehan nilai siswa baik segi afektif, kognitif dan psikomotor diatas KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75.

Artikel Enny Zubaidah<sup>21</sup> dalam *Jurnal Pendidikan Anak Volume II, Edisi 2, Desember 2013*, dengan judul *Pemilihan Nilai Karakter dalam Cerita Anak dan Teknik Penceritaannya*. Penelitian ini mengajarkan pentingnya kemampuan guru dalam memilih cerita anak agar cerita tersebut mudah diterima oleh anak. Hal ini dikarenakan kesesuaian cerita sangat signifikan dalam penanaman karakter anak.

---

<sup>20</sup> Wahyu Widayat, *Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Karangjati Bantul, UMY, tahun 2016*

<sup>21</sup> Enny Zubaidah, *Pemilihan Nilai Karakter dalam Cerita Anak dan Teknik Penceritaannya, Jurnal Pendidikan Anak Volume II, Edisi 2, Desember 2013*

Skripsi Abdul Aziz Hasan,<sup>22</sup> *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Temani Aku Bunda*, UMY, 2014. Penelitian ini menunjukkan kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter melalui parameter pendidikan Islam, pendidikan karakter dengan pendidikan Islam memiliki substansi yang identik. Penekanan pendidikan karakter pada substansi ini adalah pada aspek ketaatan dan kejujuran dalam melakukan sesuatu perbuatan.

Skripsi Damhuri Batu Bara,<sup>23</sup> *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Dalam Film Habibie Dan Ainun*, UMY, tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan terdapat lima pokok nilai pendidikan karakter dalam film Habibie dan Ainun. Meliputi tanggung jawab kepada Allah SWT, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, serta sikap dan perilaku bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Skripsi Dika Dyah Prasetyo Utami,<sup>24</sup> *Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di TK ABA Playen 1 Sumberjo, Ngawu, Playen, Gunungkidul*, UMY, tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan salah satu cara yang termasuk untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, di antaranya jujur dan tanggung jawab, adalah dengan menggunakan metode bercerita.

---

<sup>22</sup> Abdul Aziz Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Temani Aku Bunda*, UMY, 2014

<sup>23</sup> Damhuri Batu Bara, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Dalam Film Habibie Dan Ainun*, UMY, tahun 2014.

<sup>24</sup> Dika Dyah Prasetyo Utami, *Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di TK ABA Playen 1 Sumberjo, Ngawu, Playen, Gunungkidul*, UMY, tahun 2015

Skripsi Muhammad Mursyid,<sup>25</sup> *Evaluasi Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gorontalo*, UMY, tahun 2015. Skripsi ini memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter dimulai sejak perencanaan program sehingga penanaman nilai karakter jujur, tanggung jawab, disiplin, religious, dan percaya diri lebih mudah mendapatkan hasil sesuai dengan yang ditargetkan.

Artikel Ani Nur Aeni,<sup>26</sup> *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*, Jurnal Mimbar Sekolah Dasar UPI, Volume 1, Nomor 1, 2014. Artikel ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai wujud pendidikan karakter, dengan teladan yang berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadis.

Artikel Afiful Ikhwan,<sup>27</sup> *Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Istawa, Volume II, No. 2, 2017. Artikel ini menjelaskan tentang metode simulasi membantu memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dan menerangkan pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran.

---

<sup>25</sup> Muhammad Mursyid, *Evaluasi Program Pembinaan Karakter Berbasis Agama Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gorontalo*, UMY, tahun 2015

<sup>26</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*, Jurnal Mimbar Sekolah Dasar UPI, Volume 1, Nomor 1, 2014

<sup>27</sup> Afiful Ikhwan, *Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Istawa, Volume II, No. 2, 2017.

Terkait dengan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melanjutkan penulisan yang telah dilakukan penulis sebelumnya, yaitu mengetahui perkembangan pertumbuhan karakter yang sudah diajarkan di masa usia prasekolah, dengan pembahasan yang berbeda yaitu mengenai mengembangkan karakter anak dalam hal jujur dan tanggung jawab melalui metode bercerita dalam pendidikan agama Islam pada kelas tiga dan lima di sekolah dasar, sehingga penulis merasa perlu untuk membahas dan mengangkatnya sebagai judul tesis.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Karakter dalam Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu macam pelajaran yang berada di lingkungan pendidikan yang berperan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran bagi anak didik dalam hal pendidikan agama dan karakter budi pekerti. Pendidikan karakter karena sekolah merupakan tempat yang strategis dalam pembinaan karakter ini, bahkan nomor dua setelah keluarga.<sup>28</sup> Proses pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama yang memang mengajarkan akhlaq mulia dan ajaran-ajaran kebaikan lainnya. Selain itu pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang lainnya.

Wujud pendidikan karakter di sekolah selain melalui pembelajaran akhlak dan integrasi nilai-nilai agama pada semua

---

<sup>28</sup> Dirjen Mandikdasmen Kemendiknas, *Modek Pembinaan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta. 2010: 41

mata pelajaran, juga dilakukan kegiatan pembiasaan di sekolah terutama disiplin diri.<sup>29</sup> Pembiasaan ini sejalan dengan yang diharapkan oleh Mendikbud, yang menyatakan bahwa jenis kegiatan penumbuhan budi pekerti itu didasarkan pada tujuh nilai-nilai dasar kemanusiaan. Ketujuh nilai dasar itu adalah internalisasi sikap moral dan spiritual; penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan; interaksi positif dengan sesama siswa; interaksi positif dengan guru dan orang tua; penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak; pemeliharaan lingkungan sekolah; dan pelibatan orang tua dan masyarakat.<sup>30</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter pada diri anak didik tidak bisa dikesampingkan ataupun dipandang sebelah mata. Dimana muatan-muatan pendidikan di dalamnya sangat kental dan sarat dengan nilai-nilai moral yang fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia.

## **2. Karakter Jujur**

Kejujuran merupakan salah satu akhlak yang diagungkan oleh Allah Swt.,. Bahkan Allah Swt., menggantungkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat pada kejujuran,

---

<sup>29</sup> Dirjen Mandikdasmen Kemendiknas, *Metode.....* Hal: 42

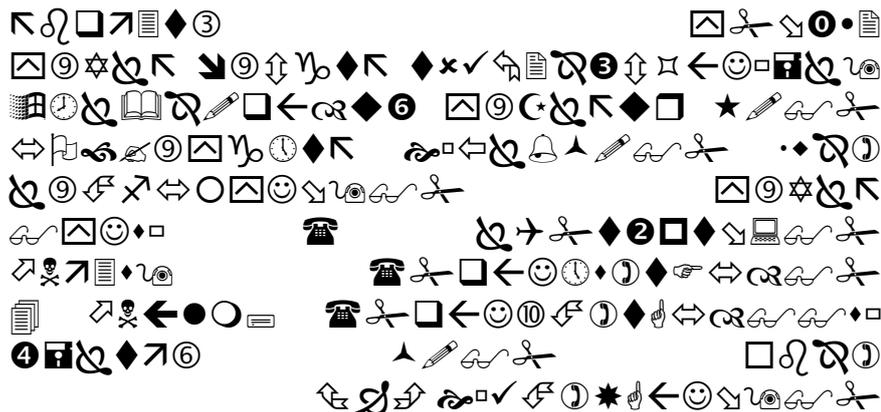
<sup>30</sup> Sosialisasi Mendikbud Peraturan tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Allah tidak menyelamatkan seseorang melainkan dengan kejujurannya.<sup>31</sup>

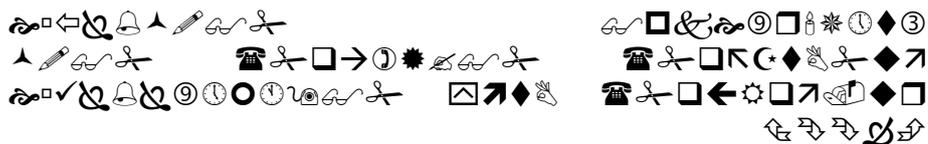
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, yang dimaksud dengan jujur adalah lurus hati, tidak berbohong. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang yang jujur adalah orang yang selalu mengatakan apa adanya, tidak pernah menutup-nutupi baik dengan alasan apa pun.

Allah SWT menggambarannya dalam Al Qur'an surah At

Taubah ayat 7 dan 119



7. bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharaam[632]? Maka selama mereka Berlaku Lurus terhadapmu, hendaklah kamu Berlaku Lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.




---

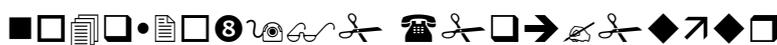
<sup>31</sup> Azhim, Sa'id Abdul, *Jujurlah dan Allah Mencintaimu*. Jakarta: Fikr Robbani Grup. 2007: viii

119. *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*

### 3. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah merupakan kewajiban yang melekat pada diri manusia. Di mana tanggung jawab ini muncul dikarenakan perbuatan ataupun perkataan seseorang. Setiap individu memikul tanggung jawabnya sendiri di hadapan Allah SWT., berkaitan erat pula dengan akhlak seseorang. Dengan alasan konsistensi seseorang terhadap nilai-nilai akhlak dapat terwujud berdasarkan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*).<sup>32</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia V menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah keadaan wajib seseorang untuk menanggung segala sesuatu.

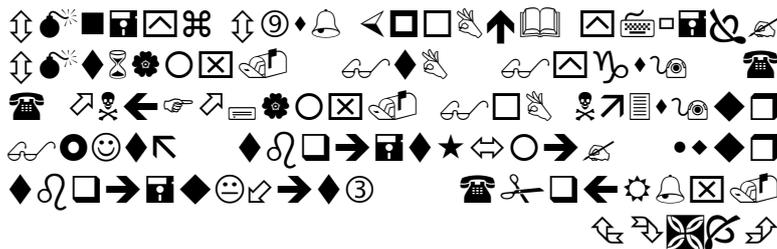
Allah Swt. menggambarkan pentingnya bertanggung jawab dalam Al Qur'an. Salah satunya adalah yang terdapat dalam Qur'an surah *Al Baqarah* ayat 110 dan 134.



<sup>32</sup> Mahmud, Ali Abdul Halim, Dr., *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani. 2004: 149



110. dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.



134. itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.

**4. Pengembangan Karakter Jujur dan Tanggung jawab**

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>33</sup>

Karakter atau watak menurut Wikipedia adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Edisi Keempat. 2012: 623

<sup>34</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, yang dimaksud dengan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter ini bisa disebut juga dengan tabiat atau watak yang menjadi ciri khas masing-masing individu. Menumbuhkan karakter, kepribadian anak dirasa sangatlah penting untuk membekali mereka menapaki perkembangan zaman yang semakin maju, modern, yang tidak jarang justru membawa dampak negatif bagi anak-anak, apabila tidak adanya pendampingan yang bijak. Karakter adalah saat di mana setiap manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta memunculkan kebiasaan positif yang baru.<sup>35</sup>

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>36</sup>

Karakter atau watak menurut Wikipedia adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.<sup>37</sup>

Sedangkan pengertian kepribadian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang. Dalam Wikipedia kepribadian merupakan keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu

---

<sup>35</sup> [www.pendidikankarakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter](http://www.pendidikankarakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter)

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus* .... Hal:623

<sup>37</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>

lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang.<sup>38</sup>

Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah budi pekerti, kelakuan. Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>39</sup>

Karakter jujur dan tanggung jawab perlu kiranya ditanamkan dan dibiasakan serta dikembangkan kepada anak-anak agar ketika tumbuh dewasa menjadi orang yang berakhlak mulia. Karena jika setiap individu dalam masyarakat bermoral baik dan menjauhi perilaku yang buruk, maka mereka akan dapat hidup bersama dengan penuh kedamaian dan ketentraman.<sup>40</sup>

Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu sehari-harinya di keluarga, kemudian sekolah dan yang terakhir di lingkungan masyarakat (tetangga). Selain bekal pendidikan karakter, dalam hal ini pendidikan agama, didapatkan anak sejak usia dini bahkan ketika masih dalam kandungan, yang paling berperan setelah pendidikan di keluarga adalah di sekolah. Hal ini menjadi penting bagi semua unsur, dikarenakan sekolah adalah

---

<sup>38</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Kepribadian>

<sup>39</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>

<sup>40</sup> Mahmud, Ali Abdul Halim., *Akhlak Mulia* .... Hal: 140

rumah dan keluarga kedua bagi anak setelah keluarga. Sekolah dituntut untuk membangun pendidikan karakter karena sekolah merupakan tempat yang strategis dalam pembinaan karakter ini, bahkan nomor dua setelah keluarga.<sup>41</sup> Proses pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama yang memang mengajarkan akhlak mulia dan ajaran-ajaran kebaikan lainnya. Selain itu pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang lainnya. Apalagi dengan adanya kurikulum 2013 yang di dalamnya memuat nilai-nilai pengembangan karakter di setiap mata pelajaran.

Wujud pendidikan karakter di sekolah selain melalui pembelajaran akhlak dan integrasi nilai-nilai agama pada semua mata pelajaran, juga dilakukan kegiatan pembiasaan di sekolah terutama disiplin diri.<sup>42</sup>

## **5. Metode Cerita dalam Pendidikan Islam**

Metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki.<sup>43</sup> Senada dengan pernyataan itu yang dimaksud dengan metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data.<sup>44</sup> Dalam buku yang lain yang dimaksud dengan metode adalah jalan yang ditempuh oleh guru untuk

---

<sup>41</sup>Kemendiknas. *Model Pembinaan ....* Hal: 41

<sup>42</sup>Kemendiknas. *Model Pembinaan ....* Hal: 42

<sup>43</sup>Poerwodarminto. *Kamus ....* Hal: 896

<sup>44</sup>Barnadib, Imam, Prof.M.A.,Ph.D., *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode.*

memberikan pelbagai pelajaran kepada murid-murid dalam pelajaran tersebut.<sup>45</sup>

Cerita dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah hiburan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian, dsb.)<sup>46</sup> Selain itu juga cerita bisa diartikan sebagai ungkapan, tulisan yang berisikan runtutan peristiwa, kejadian, yang biasa disebut juga dengan dongeng atau kisah.<sup>47</sup>

Menurut Abdul Azis Abdul Majid cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.<sup>48</sup>

Buku karya T.Handayu dengan judul “Memaknai Cerita Mengasah Jiwa: Panduan Menanamkan Nilai Moral pada Anak Melalui Cerita” tahun 2001. Dalam buku ini dipaparkan juga mengenai penanaman nilai-nilai moral anak melalui cerita, karena dengan cerita/dongeng itu pula kita bisa memahami jiwa anak-anak yang diperuntukkan bagi mereka.

Buku karya Abdul Azis Abdul Majid dengan judul “Mendidik Dengan Cerita” tahun 2002. Dalam buku ini terdapat

---

<sup>45</sup> Yunus, Mahmud., *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidayah Agung. 1961: 84

<sup>46</sup> Poerwodarminto. *Kamus ....* Hal: 202

<sup>47</sup> Poerwodarminto. *Kamus ...* hal: 277

<sup>48</sup> Majid, Abdul Azis, Abdul., *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002: 8

muatan-muatan mendidik melalui cerita dan kisi-kisi agar sebuah cerita bisa diminati anak. Lewat cerita yang bermuatan petuah-petuah agama dan menegaskan bahwa bercerita pada anak sangatlah besar peranannya.

Cerita membuat kondisi seorang anak menjadi senang. Kondisi seperti ini akan lebih memudahkan seorang guru untuk mengajari dan menanamkan karakter anak. Hal ini karena anak dalam kondisi alfa, kondisi yang santai. Munif Chatib<sup>49</sup> dalam bukunya berjudul “Gurunya Manusia” menjelaskan bahwa kondisi alfa adalah kondisi yang relaks dan menyenangkan. Kondisi ini ditandai dengan rona wajah yang ceria, tersenyum, bahkan tertawa. Lebih jauh Munif Chatib juga menjelaskan bahwa untuk membawa anak dalam kondisi alfa adalah dengan menggunakan cara-cara antara lain: *ice breaking*, *fun story*, *music*, dan *brain gym*.

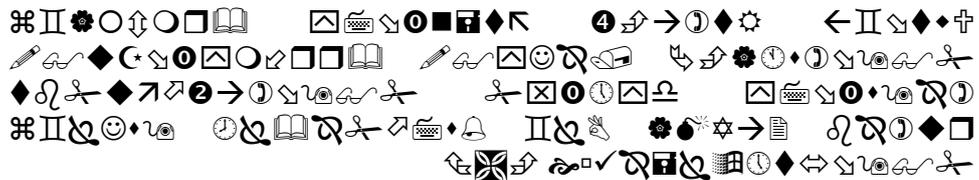
## **6. Metode Cerita Dalam Al Qur’an**

Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia.<sup>50</sup> Bahkan Al Qur’an pun berisi banyak cerita-cerita, sebagian diulang-ulang dengan gaya yang berbeda. Tidak heran jika Allah menyebut Al Qur’an adalah kumpulan cerita yang paling baik.

---

<sup>49</sup> Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2013: 92

<sup>50</sup> Mahmudah, Hidayatun, *Skripsi “Cerita Sebagai Metode Pendidikan Islam.”* 2003: 13



*“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”(Q.s. Yusuf(12): 3)*

Al Qur’an mempunyai dua peranan, sebagai metode dan sebagai materi. Al Qur’an sebagai metode memberi petunjuk cara terbaik dalam menjalani kehidupan. Salah satu metode Al Qur’an adalah metode cerita. Hal ini terlihat dengan banyak cerita dalam Al Qur’an. Sementara Al Qur’an sebagai materi memberi pembacanya sumber nilai-nilai dalam menjalani kehidupan. Dengan nilai-nilai tersebut manusia memiliki acuan mendasar dalam menjalani kehidupan.

Cerita merupakan kisah baik yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang untuk mempunyai karakter tertentu. Agar cerita tersebut dapat sampai dan mengena kepada anak didik diperlukan teknik bercerita yang baik. Menurut Kak Bimo, diperlukan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Pemilihan Tema dan judul yang tepat
- b. Waktu Penyajian Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak
- c. Suasana (situasi dan kondisi)

## 7. **Klasifikasi Karakter**

Menurut Kemendiknas terdapat sembilan pilar karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal manusia yang dikembangkan di Indonesia, yakni:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan<sup>51</sup>

Sembilan pilar karakter tersebut kemudian oleh Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas dikembangkan menjadi 18 nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa. Ke 18 nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin

---

<sup>51</sup> Dirjen Mandikdasmen Kemendiknas, *Model Pembinaan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta. 2010: 45

5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab

#### **8. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Yang dimaksud dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang disampaikan di sekolah-sekolah. Sesuai dengan yang termaktub dalam undang-undang tentang system pendidikan nasional (sisdiknas) pada bagian kesembilan tentang Pendidikan Keagamaan, pasal 30 ayat 2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik

menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>52</sup>

Pendidikan Agama Islam diberikan sebagai usaha bersama untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Sebagaimana termuat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Dasar yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.<sup>53</sup>

Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu sehari-harinya di keluarga, kemudian sekolah dan yang terakhir di lingkungan masyarakat (tetangga). Selain bekal pendidikan agama, didapatkan anak sejak usia dini bahkan ketika masih dalam kandungan, yang paling berperan setelah pendidikan di keluarga adalah di sekolah.

---

<sup>52</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jogjakarta. 2003: 23

<sup>53</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta. 2008: 44

Hal tersebut juga didukung oleh adanya pernyataan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan mengatakan, kegiatan menumbuhkan karakter positif itu diterjemahkan dalam bentuk Peraturan Mendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang akan segera terbit. Dalam peraturan itu, diatur bentuk-bentuk kegiatan wajib maupun pembiasaan umum yang dapat dilakukan sekolah kepada peserta didik. Penumbuhan budi pekerti memang membutuhkan proses. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan penumbuhan budi pekerti ini akan mulai dilakukan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia mulai tahun pelajaran baru 2015/2016. Melalui peraturan tersebut, sekolah dapat menerapkan kegiatan-kegiatan penumbuhan budi pekerti ini yang dilakukan secara regular dan menjadi bagian dari praktek keseharian.<sup>54</sup>

Hal ini menjadi *urgent* bagi semua unsur, dikarenakan sekolah adalah rumah dan keluarga kedua bagi anak setelah keluarga. Sekolah dituntut untuk mengembangkan pondasi jiwa yang semakin kokoh dalam diri anak didik sebagai bekal untuk menghadapi gelombang degradasi moral yang disebabkan oleh sisi negatif dari perkembangan zaman yang dibarengi dengan percepatan perkembangan teknologi dan informasi.

---

<sup>54</sup> Sosialisasi Mendikbud Peraturan tentang Penumbuhan Budi Pekerti, <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/berita/4358> diakses 28 Februari 2015, Pukul 13.36